

EKSISTENSI TOKOH SEMAR DALAM BUDAYA JAWA

Andri Setiawan, Sumarno, Sri Handayani.
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: umamahnurul@ymail.co.id

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah tokoh Semar memiliki keterkaitan terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Korelasi Semar dapat ditemukan dalam kebatinan Jawa maupun pagelaran wayang kulit purwa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tokoh Semar termuat nilai-nilai budaya Jawa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semar terkait dalam kehidupan masyarakat Jawa sejak zaman prasejarah sampai dewasa ini. Semar awalnya berada dalam angan-angan nenek moyang, seiring perkembangan zaman tokoh Semar semakin menancap dalam kehidupan masyarakat Jawa. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Semar terlahir dari kehidupan masyarakat Jawa, bukan dari pewayangan. Semar merupakan tokoh yang diibaratkan telah mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup menjadi dambaan bagi kehidupan masyarakat Jawa.

Kata kunci: Eksistensi, Tokoh Semar, Budaya Jawa

ABSTRACT

The background this study was the Semar has affinity towards life of Javanese people. Semar correlation can be found in the spiritual power of Java as well as leather puppet show purwa. The purpose of this research is to understand the character of Semar contained values of Javanese culture. This type of research is qualitative Research with a descriptive method. The collection of data in this study is the method of observation, interviews, and documentation. SEMAR is related in the life of Javanese people since prehistory until today. SEMAR initially reside in the delusion the ancestors, as the development time of Semar is getting stuck in the life of Javanese. Based on the explanation above it can be concluded that Semar Venezuelan public life of Java, not of the puppet. SEMAR is likened to figure has been reaching the perfection of life. The perfection of life into a yearning for life of Javanese.

Key words: Existence, Character of Semar, Javanese Culture

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa terkenal dengan ungkapan *nggone semu*. Ungkapan tersebut mengandung pengertian bahwa orang Jawa tidak hanya menampilkan segala sesuatu dalam bentuk *wadag* atau kasat mata (Endraswara, 2010:24). Budaya semu berarti budaya penuh simbol, sebagai warisan nenek moyang orang Jawa sejak zaman prasejarah. Masyarakat Jawa yang mampu memahami budaya semu berarti orang Jawa tersebut mampu mencapai *jalma limpat seprapat tamat*, maksudnya dapat memahami pesan tertentu meskipun hanya berupa pesan halus.

Budaya semu atau simbol dalam kehidupan masyarakat Jawa dapat dipahami lewat tokoh Semar. Tokoh tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Lebih lanjut Endraswara menjelaskan bahwa Sebagian besar orang Jawa mengabadikan Semar dalam peta kehidupannya, mulai dari batik, hiasan, kaligrafi dan sebagainya serta kalangan orang Jawa yang duduk dalam skala penguasa, priyayi sampai wong cilik tetap menjadikan Semar sebagai figur kehidupannya (2010:196). Masyarakat Jawa yang masih awampun dapat mengenali Semar dengan melihat bentuknya. Orang awam, dalam segi filosofis Semar sering memahaminya lewat sebutan *samar*.

Korelasi tokoh Semar terhadap kehidupan masyarakat Jawa dapat ditemukan dalam aliran kebatinan Jawa yang masih eksis sampai saat ini. Khususnya aliran kerohanian Sapta Darma di Dusun Genengan, Kecamatan Sanan Kulon, Kota Blitar. Penganut ajaran kerohanian Sapta Darma, menjadikan Semar sebagai tokoh yang memiliki makna penting dalam kerohaniannya. Uniknyanya hanya tokoh Semar yang dijadikan sebagai simbol untuk merepresentasikan makna kehidupan manusia. Faktanya Semar bukan satu-satunya tokoh yang terdapat di pewayangan Jawa, namun tokoh Semar menjadi figur pilihan bagi penganut ajaran kerohanian Sapta Darma.

Semar dan budaya Jawa dewasa ini kurang diminati oleh masyarakat Jawa, khususnya kalangan pemuda Jawa. Kalangan pemuda Jawa sebagian kecil memiliki

ketertarikan untuk mempelajari dan memahami budaya Jawa. Pemuda Jawa lebih tertarik dengan budaya barat dibandingkan nilai-nilai tradisi budaya sendiri. Keadaan pemuda Jawa yang demikian tercermin dalam kurangnya minat pemuda Jawa terhadap ajaran kerohanian Sapta Darma di Dusun Genengan.

Implementasi pemahaman tokoh Semar akan kandungan budaya Jawa dalam dirinya, kurang dipahami oleh mayoritas orang Jawa sendiri. Khususnya bagi kalangan pemuda Jawa yang gemar laku mistik Jawa. Kalangan pemuda Jawa mayoritas lebih mengenal Semar dari segi mistiknya dari pada budaya Jawa yang tersirat dalam diri Semar. Pemuda Jawa di Dusun Jaten, Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar, mengenai tokoh Semar cenderung melihat kepopuleran Semar dari mistik Semar Mesem yaitu sebuah benda yang dipercayai memiliki kekuatan ghaib dan berguna untuk menambah kepercayaan diri dalam mencari tambatan hati.

Semar selain populer dalam kehidupan masyarakat Jawa juga terkenal lewat tokoh pewayangan Jawa. Wayang yang dimaksud adalah wayang kulit purwa karena wayang ini paling berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Seluruh aspek kehidupan masyarakat Jawa tersirat dalam wayang. Lebih lanjut Sujamto menjelaskan bahwa mempelajari dan memahami wayang merupakan syarat yang *tan kena ora* untuk menyelami budaya Jawa (Sujamto, 1992:15).

Semar dalam pagelaran wayang kulit purwa sangat digemari oleh para penonton wayang. Bentuknya yang unik terkadang membawa tawa seseorang saat melihat Semar dalam pertunjukan pewayangan. Semar selalu ditunggu kehadirannya dalam pertunjukan wayang, karena *banyolannya* meredakan ketegangan penonton yang memuncak saat tengah malam (Sarjono, 2006:222). Petuah-petuah yang ditampilkan Semar juga menjadi perihal penting bagi penikmat pertunjukan wayang yang rela menunggu kehadiran Semar dalam pertunjukan wayang.

Dusun Jaten, Kelurahan Bendogerit, Kecamatan Sanan Wetan Kota Blitar, masyarakatnya masih antusias

terhadap pertunjukan wayang. Hajatan warganya seperti pernikahan dan khitanan sering diadakan pertunjukan wayang sebagai puncak acaranya. Antusias terhadap pertunjukan wayang lebih pada kalangan tua-tua, namun berbanding terbalik dengan kalangan pemuda. Pemuda di Dusun Jaten ketika mendatangi pertunjukan wayang tidak memaknai sebagai sarana untuk menghayati budaya Jawa yang disampaikan dalam lakon-lakon wayang. Pemuda di Dusun Jaten juga tidak mengetahui sama sekali tentang kemunculan Semar saat adegan *gara-gara* dalam pertunjukan wayang. Pemuda di dusun Jaten lebih memilih dan tertarik mendatangi pertunjukan wayang untuk mencari hiburan maupun bermain judi seperti *nji'i* atau *othog*. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Semar tidak lagi dijadikan sebagai figur menarik dan tokoh yang ditunggu-tunggu dalam pertunjukan wayang, bahkan kalangan pemuda lebih pada sikap acuh terhadap tradisi pewayangan. Masyarakat Jawa saat ini khususnya kalangan pemuda Jawa mayoritas menjadi masyarakat Jawa yang kurang *njawani* jika dibandingkan dengan kalangan orang Jawa yang sudah tua.

Permasalahan yang dibahas adalah:

1. Bagaimanakah asal-usul tokoh Semar ?
2. Bagaimanakah kedudukan Semar dalam pandangan budaya Jawa?
3. Bagaimanakah makna tokoh Semar dalam budaya Jawa?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji secara mendalam dan mendeskripsikan asal usul tokoh Semar.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan kedudukan Semar dalam pandangan budaya Jawa.
3. Menganalisis makna tokoh Semar yang merupakan cerminan budaya Jawa.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, secara teoritis dapat memberikan motivasi diri untuk memperluas ilmu pengetahuan khususnya dalam mengkaji budaya Jawa.
2. Bagi mahasiswa sebagai calon guru Sejarah, dapat menambah wawasan tentang sejarah kebudayaan.
3. Bagi kalayak umum dapat dijadikan sebagai wahana untuk menambah wawasan tentang tokoh Semar yang mencerminkan budaya Jawa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lebih lanjut Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian deskriptif ada beberapa tipe, antara lain: (1) studi perkembangan; (2) studi kasus; (3) studi kemasyarakatan; (4) studi perbandingan; (5) studi hubungan; (6) studi waktu dan gerak; (7) studi kecenderungan; (8) studi tindak lanjut; (9) studi perbandingan; (10) analisis kegiatan; (11) analisis isi atau dokumen (2013:76-81). Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif studi hubungan. Pertimbangan tersebut berdasarkan pada penelitian tokoh Semar memiliki keterkaitan terhadap kehidupan masyarakat Jawa dan budaya Jawa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap perilaku pemuda Jawa di Dusun Jaten, Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar ketika mendatangi pertunjukan wayang. Metode observasi juga digunakan peneliti untuk mengamati langsung kehidupan kerohanian Sapta Darma di Dusun Genengan, Kecamatan Sanan Kulon, Kota Blitar, dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung kehidupan masyarakat Sapta Darma untuk mengkaji keterkaitan makna Semar dalam kehidupan masyarakatnya. Observasi juga dilakukan

terhadap orang yang non kebatinan Jawa tetapi meyakini tokoh Semar dapat mempengaruhi kehidupannya khususnya di Dusun Jaten, Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan yakni bebas, terbuka, kekeluargaan dan akrab. Hal tersebut dimaksudkan agar wawancara tidak terkesan kaku, sehingga peneliti mendapatkan data yang optimal. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan pada pemuda Jawa di Dusun Jaten yakni Agung dan Danang serta penghayat Sapta Darma di Dusun Genengan yakni bapak Wayan Nanto dan bapak Arifin maupun ketika peneliti mendatangi Candi Jago dengan mewawancarai bapak Surjadi. Wawancara juga dilakukan pada bapak Yoyok yang meyakini Semar dalam bentuk benda pusaka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti yakni mengambil atau mengutip dokumen yang berhubungan dengan tokoh Semar seperti relief Semar di Candi Jago, kerohanian Sapta Darma di Dusun Genengan serta Semar dalam bentuk benda pusaka. Dokumentasi tersebut digunakan untuk mendukung kelengkapan data peneliti. Pengambilan dokumentasi dilaksanakan ketika masih dalam hal observasi penelitian hingga pelaksanaan penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan selama penelitian.

A. Asal-Usul Tokoh Semar

Semar merupakan simbol yang diciptakan oleh manusia khususnya orang Jawa. Semar sebagai simbol hasil daya cipta orang Jawa, maka perkembangannya sangat dipengaruhi oleh masyarakat Jawa. Terbentuknya

masyarakat Jawa merupakan hasil dari proses sejarah masyarakat Jawa. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka analisis terhadap asal-usul Semar dikaitkan dengan proses sejarah masyarakat Jawa khususnya dalam segi kepercayaannya.

Semar Zaman Pra-Sejarah

Kehidupan orang Jawa pada zaman prasejarah masih sangat sederhana dengan segala keterbatasan kehidupannya. Kehidupan zaman prasejarah tersebut kiranya belum mengenal tokoh Semar dari bentuk maupun fungsinya. Kehidupan orang Jawa zaman prasejarah bukan berarti tidak memiliki keterkaitan dengan tokoh Semar. Zaman tersebut dapat dijadikan sebagai dasar analisis terbentuknya tokoh Semar pada zaman berikutnya. Proses sejarah orang Jawa pada zaman prasejarah telah menumbuhkan konsep-konsep yang nantinya termuat dalam diri tokoh Semar seperti dikenal dewasa ini.

Semar Zaman Hindu-Budha

Masuknya budaya India ke Indonesia membawa bangsa Indonesia memasuki proses sejarah dalam zaman Hindu-Budha. Pengaruh-pengaruh budaya India telah membawa perubahan terhadap kebudayaan Indonesia khususnya Jawa. Pengaruh Hindu mengantarkan bangsa Indonesia memasuki zaman sejarah serta membawa perubahan dalam susunan masyarakatnya seperti timbulnya pemerintahan kerajaan maupun alam pikiran mengalami penyempurnaan dengan adanya bentuk keagamaan yang baru (Ayatrohaedi, 1986:74).

Zaman Hindu khususnya orang Jawa dalam perkembangannya telah mampu mengembangkan potensinya berdasarkan budayanya sendiri. Hal tersebut membawa implikasi terhadap semakin jelasnya tokoh Semar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Semar semakin diperjelas melalui karya-karya sastra Jawa, relief bangunan candi sampai pagelaran wayang kulit purwa.

Karya sastra Jawa yang menampilkan tokoh pengiring pertama adalah *Gatutkacasraya* karya Empu

Panuluh pada abad XI pada masa kerajaan Kediri. Lebih lanjut Poerbatjaraka menjelaskan bahwa Kakawin *Gatutkacasraya* adalah naskah yang pertama menceritakan kesatrian yang diikuti oleh *panakawan* atau abdi (2010:109). Karya-karya sastra Jawa tersebut mampu menggambarkan fungsi tokoh Semar dalam angan-angan ke dalam bentuk tulisan.

Penggambaran Semar melalui tulisan berupa karya sastra Jawa semakin dipertegas bentuk dan fungsinya melalui relief-relief candi. Candi-candi yang dibangun pada abad ke-13 dan 14 seperti Candi Tegawangi, Candi Kedaton, Candi Surawarna dan Candi Jago mulai menampilkan relief dengan pengiring yang memiliki badan gemuk dan pendek seperti bentuk Semar (Sedyawati, 2014: 429). Candi yang digunakan peneliti sebagai sampel yakni Candi Jago. Candi tersebut sebagai sarana menunjukkan bahwa Semar dalam segi bentuk relief maupun fungsinya memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat. Tokoh tersebut secara jelas terukir dalam cerita relief *Parthayajna* di Candi Jago

Terukirnya tokoh Semar dalam relief cerita *Parthayajna* bukan semata-mata karena ketidaksengajaan para pemahat relief. Pemahatan Relief Semar di Candi Jago sangat berhubungan dengan Raja Wisnuwarddhana karena kepentingan dan keadaan masa pemerintahannya. Keadaan masyarakat pemerintahan Wisnuwarddhana khususnya dalam perihal agama yang dianut masyarakatnya terdapat dua agama yakni Hindu dan Budha. Eksistensi kedua agama tersebut mengilhami sikap Wisnuwarddhana untuk menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam pemerintahannya. Sikap tersebut bagi Wisnuwarddhana diwujudkan dengan mempersatukan dua agama yang dianut masyarakatnya tanpa melihat perbedaan. Pernyataan Wisnuwarddhana demikian menempatkan dirinya sebagai raja yang dapat mengayomi masyarakatnya

Kehidupan masyarakat Jawa pada zaman Hindu telah mempertegas Semar lewat karya sastra yang ditransformasikan ke dalam candi dalam bentuk relief

cerita. Masyarakat Jawa zaman Hindu juga mempertegas Semar lewat pagelaran wayang kulit. Lebih lanjut Sunarto menjelaskan bahwa cerita wayang diambil dari karya-karya sastra Jawa, agar cerita tersebut mudah dipahami maka dipahatkan ke dalam bentuk relief cerita. Relief cerita dirasa kurang praktis karena seseorang harus mendatangi candi, oleh karena itu relief diblak dalam sebuah kain sehingga dapat dibawa kemana-mana (2008:39).

Perkembangan tradisi pewayangan zaman Hindu banyak mengadopsi tokoh-tokoh dari kitab Mahabarata dan Ramayana. Tradisi pewayangan Jawa lebih disesuaikan dengan budaya setempat seperti masuknya tokoh Semar walaupun terdapat tokoh-tokoh budaya Hindu. Tradisi pewayangan sangat berpengaruh terhadap kehidupan waktu itu, kiranya Semar juga memiliki korelasi terhadap kehidupan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya diketahui, bahwa Semar menjadi tokoh yang terkait dalam kehidupan masyarakat Jawa.

B. Kedudukan Semar Dalam Pandangan Budaya Jawa

Kehidupan masyarakat Jawa yang masih berkomitmen terhadap budaya Jawa cenderung memiliki keterkaitan dengan tokoh Semar. Tokoh tersebut dalam budaya Jawa memiliki korelasi terhadap kehidupan religius masyarakat Jawa. Korelasi tersebut dapat dilihat dari masyarakat Jawa yang berpaham kebatinan Jawa maupun non kebatinan cenderung memiliki kaitan dengan tokoh Semar. Kebatinan Jawa yang digunakan sebagai analisis kedudukan Semar dalam pandangan budaya lebih dikhususkan pada kerohanian Sapta Darma.

Semar dalam Pandangan Kebatinan Jawa

Kebatinan Jawa khususnya kerohanian Sapta Darma memiliki keterkaitan dengan tokoh Semar. Kerohanian tersebut menggunakan tokoh Semar sebagai simbol kehidupan manusia. Tokoh tersebut kedudukan sangat penting dalam kerohanian Sapta Darma sebagai simbol roh suci manusia. Pandangan kerohanian Sapta Darma

bahwa Semar sebagai roh manusia membuat *wadag* atau badan kasar manusia menjadi hidup.

Semar merupakan simbol dari roh manusia yang suci, karena roh berasal dari percikan sinar Ilahi. Roh tersebut bersemayam dalam tubuh manusia, namun tidak terlihat. Suciannya roh manusia, maka hanya roh yang dapat menghadap Tuhan atau dapat dikatakan roh yang dapat *manunggaling kawula Gusti*.

Semar sebagai roh suci agar memperoleh *manunggaling kawula Gusti* harus mengendalikan nafsu-nafsu tersebut. Nafsu-nafsu tersebut menghalangi Semar menghadap Tuhan dalam rangka *manunggal*. Semar atau roh yang dapat *manunggal* dengan Tuhan, sehingga diri manusia dikuasai oleh Semar bukan dikuasai oleh nafsu. Manusia dapat mengendalikan hawa nafsu dalam dirinya, maka Semar sebagai simbol roh suci manusia akan muncul untuk menghadap Tuhan. Manusia dapat menghadap Tuhan, kehidupan manusia mendapat tuntunan langsung dari Tuhan. Kehidupannya penuh dengan ketenangan dan ketentraman yang membawa implikasi terhadap kehidupannya di dunia baik berhubungan dengan manusia maupun alam sekitarnya.

Semar dalam Pandangan Orang Jawa Non Kebatinan

Orang Jawa non kebatinan merupakan orang Jawa yang lebih condong terhadap segi kepercayaan dari pada menghayati kebatinan Jawa. Orang Jawa penghayat kepercayaan dan Kebatinan jika dicermati memiliki perbedaan antar keduanya. Penghayat kepercayaan dan kebatinan Jawa memiliki kesamaan yakni sama-sama menggunakan *laku spiritual* dalam aktivitas hidupnya. Lebih lanjut Endraswara menjelaskan bahwa antara keduanya memiliki perbedaan yakni Orang Jawa penghayat kepercayaan yakni orang Jawa yang mempercayai apa saja yang dipercayai oleh adat nenek moyang untuk diterapkan dalam kehidupannya sedangkan Orang Jawa penghayat kebatinan merupakan bentuk kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju

tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup (2006:38).

Orang Jawa non kebatinan terus mempertahankan tradisi warisan nenek moyang orang Jawa. Tradisi nenek moyang orang Jawa khususnya kepercayaan Dinamisme tetap dipertahankan sampai dewasa ini oleh orang Jawa non kebatinan. Orang Jawa non kebatinan masih memiliki kepercayaan terhadap benda-benda pusaka yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Merujuk pada permasalahan yang diutarakan, maka benda pusaka tersebut memiliki keterkaitan terhadap tokoh Semar.

Tokoh Semar divisualisasikan ke dalam bentuk keris dikenal dengan sebutan keris Semar mesem. Bentuk keris Semar mesem berbeda dengan bentuk keris pada umumnya. Keris umumnya bentuknya memanjang, namun keris Semar mesem bentuknya mirip dengan fisik Semar

Semar diyakini selalu memberikan bimbingan kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki keris Semar mesem juga mendapatkan bimbingan dari Semar, bahkan dalam keadaan tertentu Semar dapat dimintai pertolongan. Keris Semar akan membawa kebaikan kehidupan, asalkan orang yang membawanya selalu *eling lan waspada* karena Semar memberikan *pamomongnya* kepada manusia secara halus maka manusia harus bisa memahaminya sendiri

Keris Semar mesem juga diyakini dapat memberikan perlindungan dari serangan makhluk gaib yang jahat. Perlindungan tersebut dalam masyarakat Jawa lebih dikenal dengan *pagar awak*. Keris Semar mesem juga dapat digunakan untuk menetralsir orang yang kerasukan. Orang yang memegangnya harus niat terlebih dahulu dengan hati yang yakin, lalu keris Semar mesem ditekan pada jempol sebelah kiri dari orang yang kerasukan.

Yoyok sebagai salah seorang yang memiliki Semar dalam bentuk benda pusaka juga meyakini Semar sebagai *danyang*. Semar sebagai *danyang* senantiasa menjaga

seseorang yang meyakini, bahkan Semar diyakini menjaga Pulau Jawa. Lebih Yoyok menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki keris Semar mesem kiranya digunakan dengan baik bukan untuk digunakan dalam hal yang kurang baik. Keris Semar mesem merupakan salah satu sarana untuk meyakini kebesaran Tuhan, maka manusia senantiasa harus tetap ingat kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

C. Makna Tokoh Semar Dalam Budaya Jawa

Semar Sebagai Simbol Budaya Jawa

Semar merupakan penjawantahan kepercayaan asli nenek moyang orang Jawa yakni Animisme dan Dinamisme. Nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa segala benda disekelilingnya bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup serta memiliki roh. Nenek moyang juga membayangkan bahwa disamping segala roh-roh yang ada, terdapat roh yang paling kuat dan berkuasa. Pemujaan terhadap roh adalah agama nenek moyang yang pertama (Herususanto, 2008:56). Roh tersebut dianggap sebagai arwah nenek moyang yang pernah hidup sebelumnya, sehingga perlu dimintai petunjuk. Arwah tersebut dipercayai telah memberikan banyak jasa dan pengalaman yang dapat memberikan arahan atau *pamomong* kehidupan nenek moyang yang masih hidup

Semar bagi masyarakat Jawa dewasa ini tetap diyakini sebagai *Pamomong* kehidupan. Semar dihormati dan dipercayai sebagai sosok spiritual pelindung yang memberi berkah dan keselamatan bagi pemujanya (Hermawan, 2013:16). Semar mendapat tempat tinggi khususnya dalam kehidupan religi masyarakat Jawa. Kehidupan masyarakat Jawa saat ini, masih meyakini bahwa Semar merupakan roh nenek moyang orang Jawa yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa, sehingga dilakukan penghormatan terhadap tokoh tersebut.

Semar sebagai simbol budaya Jawa tidak luntur dan hilang dalam kehidupan masyarakat Jawa dewasa ini. Semar tetap dijadikan sebagai simbol penting orang Jawa dalam ajaran kerohanian masyarakat Jawa seperti kerohanian Sapta Darma. Fungsi Semar dari zaman prasejarah yang masih mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme sampai saat ini, Semar tidak mengalami perubahan yang mendasar. Semar menjadi aksioma yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa.

Semar Sebagai Simbol Kebenaran

Simbol kebenaran dapat dilihat dari kemenangan Semar saat melawan Bathara Guru karena tindakan Bathara Guru menyimpang dari kebenaran. Bathara Guru akan dikalahkan Semar saat mengedepankan keinginan untuk menguasai dunia dan membunuh Semar. Segala usaha Bathara Guru selalu diketahui Semar dan dapat dikalahkan oleh Semar. Lakon Semar tersebut merupakan model orang Jawa agar selalu mengedepankan kebenaran. Manusia yang mengedepankan kebenaran selalu mendapat kemenangan, meskipun munculnya kebenaran membutuhkan waktu yang cukup lama. Mengupayakan kebenaran merupakan kepuasan batin bagi orang Jawa, meskipun kebenaran tersebut tidak mendapat perhatian dari orang disekelilingnya.

Lakon Semar bersama para kesatria dalam pewayangan Jawa mempunyai tugas sebagai abdi dalem dan penasihat agar selalu menempuh jalan kebenaran. Para kesatria tidak akan mengalami kekalahan dalam perang maupun gagal dalam tugasnya saat dampingi oleh Semar. Khususnya kemenangan para Pandawa bukan karena kekuatannya sendiri, melainkan selalu didampingi oleh Semar dalam setiap langkahnya. Pandawa akan mengalami kekalahan jika ditinggal atau meninggalkan Semar. Lakon tersebut memperlihatkan bahwa Semar selalu memberikan dan menuntun kearah kebenaran.

Semar dan Pandawa sebagai simbol kebenaran harus dipahami manusia. Semar diibaratkan sebagai Tuhan dan Pandawa sebagai manusia yang selalu ingat kepada

Tuhan. Kehidupan manusia harus selalu ingat kepada Tuhan, karena Tuhan memberikan jalan ke arah kebenaran. Manusia meninggalkan dan lupa dengan Tuhan, maka kehidupannya akan mengalami keterpurukan. Orang Jawa selalu mengupayakan untuk ingat dan mendekat kepada Tuhan, agar kehidupannya dibimbing dan diberikan petunjuk ke arah cahaya yang benar

Semar Sebagai Simbol *Pamomong*

Semar merupakan simbol *pamomong* bagi masyarakat Jawa. *Pamomong* tidak hanya memberikan bimbingan dan tuntunan dalam kehidupan, melainkan juga bersikap memberi, mencintai dan berbuat segalanya tanpa pamrih. Sikap Semar demikian yang dijadikan upaya masyarakat Jawa agar terjalin kehidupan yang aman, tentram dan damai.

Semar sebagai seorang *pamomong* dapat dilihat dari lakonya bersama Pandawa dalam pewayangan. Semar hanya abdi dalam Pandawa, namun nasihat-nasihat dari Semar tidak dapat diremehkan oleh para Pandawa. Semar selalu menghibur Pandawa saat mengalami kesedihan dan selalu mengingatkan Pandawa saat tindakan Pandawa menuju kesalahan. Cinta Semar terhadap Pandawa bagaikan anak dengan orang tuanya. Semar selalu mendampingi Pandawa dalam berbagai keadaan tanpa mengharap imbalan.

Semar tidak hanya sebagai *pamomong* para Pandawa saja, melainkan *pamomong* dari siklus pewayangan lainnya seperti siklus Rama yang mengkisahkan Semar melindungi Hanoman (Mulyono, 1982:91). Lakon Semar sebagai *pamomong* dalam berbagai cerita pedhalangan merupakan bukti bahwa Semar merupakan tokoh *pamomong* semuanya. *Pamomong* Semar tidak tergantikan oleh tokoh lain dalam pewayangan Jawa.

Semar Sebagai Simbol Keselarasan

Semar merupakan tokoh Punakawan yang paling utama dalam pewayangan. Sosok Semar sering dikenal masyarakat Jawa lewat adegan *gara-gara* wayag kulit. Adegan *gara-gara* merupakan gambaran keadaan dunia

yang sedang mengalami kesemrawutan. Seiring munculnya Semar pada adegan *gara-gara*, keadaan mulai surut yang mulanya tidak teratur menjadi tenang kembali. Keadaan yang mulanya kacau menjadi tenang kembali dengan munculnya tokoh Semar merupakan simbol keselarasan. Lebih lanjut Sarjono menjelaskan bahwa orang Jawa dalam kehidupannya pada hakikatnya mencari keselarasan (2006:236). Masyarakat Jawa sangat mendambakan keadaan selaras yang diupayakan dalam segala aspek kehidupannya

Unsur budaya Jawa yang tersirat dalam lakon Semar pada adegan *gara-gara* mengandung dua dimensi makna simbolik. Makna tersebut merupakan sikap kehidupan orang Jawa di dalam hubungan vertikal dan horizontal. Sikap orang Jawa di dalam kehidupan vertikal menunjukkan adanya pengakuan bahwa kehidupan manusia ada yang mengatur dan menentukan yakni Tuhan.

Manusia harus ingat kehidupannya berasal dari kehendak Tuhan. Manusia awalnya diciptakan Tuhan dengan keadaan yang suci dan bersih. Kehidupan manusia sendiri di dunia yang mengotori keadaan suci tersebut, maka harus mengupayakan mencari jalan untuk membersihkan diri. Kehidupan dunia yang mengotori kehidupan manusia dapat menghambat, jalan menuju kembalinya kepada Tuhan. Mengupayakan keselarasan dengan Tuhan dapat membuka jalan pencerahan, karena Tuhan sendiri yang membimbing kehidupan manusia.

Sikap manusia dalam hubungan horizontal berupa hubungan sosial dan alam untuk mencapai keseimbangan. Adegan *gara-gara* tersebut mengisaratkan bahwa kehidupan manusia sedang mengalami gangguan dengan tata nilai yang saling berbenturan. Manusia tidak lagi menjaga keselarasan dengan sesama manusia bahkan dengan alam sekitarnya. Semar dalam adegan *gara-gara* menampakkan pandangan kosmologis yang luas, bahwa lingkungan yang seimbang atau selaras adalah keadaan yang diinginkan oleh jagad raya. Manusia hanya mementingkan keinginan pribadi tanpa bisa

menumbuhkan sikap *rumangsa bisa*. *Pocapan* tersebut hakikatnya menyadarkan manusia, karena kehidupannya sedang terganggu. Penyadaran tersebut bermaksud agar manusia kembali pada jalur yang semestinya.

Seiring *pocapan* adegan *gara-gara* akan selesai, Semar keluar bersama anak-anaknya yang menjadikan keadaan tenang kembali. Simbol Semar disini mengisaratkan agar manusia selalu menumbuhkan sikap *eling lan waspada*. Manusia harus selalu ingat pada Tuhan yang telah menciptakan manusia dan mensejahterakan kehidupannya dengan alam sekitarnya. Manusia senantiasa harus waspada dengan tindakannya serta menilai diri sendiri terhadap perbuatannya, apakah sikap yang dilakukan merupakan sikap yang melanggar aturan Tuhan atau tidak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tokoh Semar terlahir dari kehidupan masyarakat Jawa. Tokoh Semar tidak terlahir dalam dunia pewayangan. Semar merupakan bayangan leluhur orang Jawa yang diyakini sejak zaman prasejarah. Konsep-konsep tokoh Semar telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan prasejarah orang Jawa. Bertambahnya pengetahuan akibat akulturasi dengan budaya Hindu menambah kejelasan keberadaan tokoh Semar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Semar yang awalnya terkonsep di dalam angan-angan nenek moyang telah mampu digambarkan ke dalam bentuk karya-karya sastra Jawa. Semar dalam karya sastra Jawa juga divisualisasikan ke dalam bentuk relief cerita sehingga Semar segi fisiknya dipahami oleh masyarakat Jawa. Relief-relief Semar oleh masyarakat Jawa ditransformasikan ke dalam bentuk pagelaran wayang kulit. Himpunan penyempurnaan tokoh Semar dari zaman ke zaman, implikasinya membuat tokoh Semar mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa.

Kedudukan Semar dalam pandangan Budaya memiliki perbedaan khususnya dalam segi pelaksanaan kepercayaan. Pandangan kebatinan Jawa kedudukan Semar berada dalam diri manusia sebagai simbol kehidupan sedangkan non kebatinan Semar sebagai *danyang* yang sanggup mempengaruhi kehidupan. Pandangan filosofis antar keduanya memiliki muara yang sama bahwa Semar merupakan tokoh yang diyakini mengarahkan kehidupan manusia menuju kebaikan.

Makna Semar dalam budaya Jawa merupakan representasi dari kehidupan manusia Jawa yang sudah mencapai kesempurnaan hidup. Orang Jawa yang tetap memiliki komitmen terhadap budaya Jawa sangat mendambakan kesempurnaan hidup seperti Semar. Makna Semar dalam budaya Jawa selain menjadi representasi kesempurnaan hidup, juga digunakan sebagai sarana untuk memahami dan menjadi manusia Jawa yang *njawani*.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi penulis agar terus mengupayakan pemahaman terhadap budaya Jawa untuk diterapkan dalam kehidupannya, baik penerapan dalam segi religius, sosial maupun menjaga alam sekitar.
2. Bagi mahasiswa sebagai calon guru sejarah, agar memahami budaya Jawa guna menjadi salah satu kajian dalam mengajarkan sejarah kebudayaan pada anak didiknya.
3. Bagi khalayak umum untuk terus menggali tokoh Semar sebagai salah satu cara memperoleh pemahaman tentang budaya Jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Andri Setiawan mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Sumarno, M.Pd dan Ibu Dr. Sri Handayani, M.M yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan, dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Penulis juga menyampaikan

terimakasih kepada Bapak Wayan Nanto selaku penghayat kerohanian Sapto Darma di Dusun Genengan Kecamatan Sanan Kulon Kota Blitar yang membantu peneliti dalam penelitian. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan informasi dan berkomitmen untuk berupaya melestarikan budaya Jawa ditengah-tengah arus globalisasi dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa: Local genius*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya..
- [2] Endraswara, S. 2006. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Symbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- [3] Endraswara, S. 2010. *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan Dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- [4] Mulyono, S. 1982. *Apa Dan Siapa Semar*. Jakarta: PT Gunung Agung
- [5] Sedyawati, E. 2014. *Kebudayaan Nusantara: Dari Keris, Tor-tor Sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- [6] Soekmono, R. 1974. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Diperbanyak Oleh Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.